

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan komoditas perdagangan yang sangat penting di Indonesia sebab beras merupakan bahan makanan pokok dan merupakan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk dan situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi bahan konsumsi lain (Djiwandi, 1980). Kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia sebesar 96,09% didapat dari mengkonsumsi beras, dengan demikian aspek sistem usaha pertanian tanaman pangan sangat diperlukan. Hal tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih detil terhadap usaha petani padi sawah sebagai produsen beras, yang sangat mempengaruhi ketersediaan pangan di Indonesia. Usahatani padi berkaitan dengan dua hal yaitu dari sisi penerimaan dan dari sisi pembiayaannya. Komponen biaya usahatani pada umumnya terdiri dari biaya sarana produksi, benih, pupuk, dan biaya lainnya (Arsyad dan Rustiadi, 2008).

Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti, lahan, benih dan pupuk. Demikian pula yang terjadi dengan proses produksi padi masukan (input) sangat diperlukan. Masukan tersebut menghasilkan keluaran seperti padi dan lain sebagainya yang merupakan masukan bagi sektor lain seperti sektor industri. Masing – masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usahatani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti lahan, benih dan pupuk. Dalam upaya membangun pertanian Indonesia agar kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat ditingkatkan maka diperlukan peran pemerintah dalam hal kebijakan pertanian guna pencapaian pemerataan swasembada pangan. Pembangunan sektor pertanian merupakan sektor yang diutamakan terkait dengan kesejahteraan petani (Daniel, 2004).

Penguasaan lahan pertanian oleh para petani masih sangat kecil dan terfragmentasi (sistem bagi waris lahan sawah). Bahkan, kenyataan dilapang

banyak lahan pertanian yang terpaksa dialihfungsikan atau dimutasi oleh petani karena tidak lagi menjanjikan. Hal yang paling sering terjadi, lahan tersebut diperjual belikan, terutama jika lahan warisan dari orang tua. Data yang diperoleh Arif (2016) menyebutkan ada sedikitnya 826.000 rumah tangga petani yang memutasi lahan sawahnya di Bogor. Dari jumlah itu, 612.000 rumah tangga petani menjual lahannya serta sisanya menghibahkan lahan tersebut untuk berbagai kepentingan. (www.pikiran-rakyat.com, 2016).

Permasalahan lain penyebab menurunnya gairah petani dalam meningkatkan produksi pangan yaitu benih varietas unggul yang sesuai dengan lokasi tanam dari tanaman padi, hal ini penting karena untuk satu jenis benih unggulan tidak akan diperoleh hasil yang sama jika ditanam pada lahan yang berbeda, hal ini disebabkan unsur hara dalam tanah berbeda-beda. Sebagai contoh, untuk jenis padi IR 64 hasilnya akan berbeda jika ditanam di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selain, jenis benih yang tidak disesuaikan dengan kondisi lahan ternyata harga benih unggulan terhitung mahal, sehingga petani enggan membeli benih unggulan melainkan membuat benih sendiri yang berasal dari hasil panen sebelumnya (kompasiana.com, 2015).

Pemerintah melalui program SL-PTT menganjurkan petani untuk menggunakan benih padi varietas Ciherang. Pada tahun 2013 varietas Ciherang merupakan paling yang banyak digunakan petani hingga mencapai 41.2 persen, diikuti oleh Mekongga 7.6 persen, IR 64 7.2 persen dan Situ Bagendit 6 persen di seluruh Indonesia (Syamsiah, 2016). Pada tahun 2014 penggunaan benih padi mengalami perubahan, varietas Ciherang 37.10 persen, Mekongga 8.37 persen, Situ bagendit 7.47 persen dan IR 64 7.11 persen (Balai Besar Penelitian Padi, 2015). Proses mendapatkan benih oleh petani dengan harga benih yang ditawarkan terjangkau dan sesuai dengan kualitas. Petani membeli benih varietas unggul di kios/toko pertanian dan penangkar. Pertimbangan petani membeli benih di kios karena kualitas benih terjamin. Hal ini terlihat bahwa dalam memutuskan dan menetapkan jenis benih yang akan digunakan, lebih banyak ditentukan oleh kualitas benih, bukan harga (Syamsiah, 2016).

Masalah berikutnya yang selalu muncul adalah kurangnya ketersediaan pupuk, kelangkaan pupuk menjadi indikasi naiknya harga pupuk ditingkat petani dan hal ini dimanfaatkan oleh pelaku bisnis (kompasiana.com, 2015). Menurut Mentan dalam (kompas.com 2015) mengatakan, bahwa alokasi pupuk untuk tahun 2015 yang hanya 9,5 juta ton akan segera ditambah. Pasokan masih belum mencukupi. Jumlah alokasi pupuk saat ini 2015 masih jauh di bawah kebutuhan daerah yang tertuang dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok, jadi akan segera ditambah. Mentan mengatakan, dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diusulkan pemerintah daerah ke pemerintah pusat, kebutuhan riil pupuk subsidi mencapai 13,38 juta ton. Dengan kata lain, ada selisih 3,88 juta ton dengan alokasi pupuk subsidi yang ditetapkan Kementerian Pertanian.

Menurut Permentan (2013) Harga Eceran Tertinggi yang selanjutnya disebut HET adalah harga Pupuk Bersubsidi yang dibeli oleh petani/kelompok tani di Penyalur Lini IV yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian. Sedangkan Harga Pokok Penjualan yang selanjutnya disebut HPP adalah biaya pengadaan dan penyaluran Pupuk Bersubsidi yang diproduksi oleh Pelaksana Subsidi Pupuk dengan komponen biaya ditetapkan oleh Menteri Pertanian.

Tabel 1. Produksi Padi di Indonesia Tahun 2015

No	Tahun	Produksi (Ton) GKG	Δ	Penyebab
1.	2011	65,76	29,07 ribu ha	Penurunan luas panen
2.	2012	69,05	239,80 ribu ha	Peningkatan luas panen
3.	2013	71,29	391,69 ribu ha	Peningkatan luas panen
4.	2014	70,84	41,61 ribu ha	Penurunan luas panen
5.	2015	75,54	0,51 juta ha	Peningkatan luas panen

Sumber : BPS, 2015.

Produksi padi tahun 2011 sebesar 65,76 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 1,08 juta ton (1,63 persen) dibandingkan

tahun 2010. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 29,07 ribu hektar (0,22 persen) (BPS, 2011). "Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,05 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebesar 3,29 juta ton (5,00 persen) dibanding tahun 2011. Kenaikan produksi terjadi karena peningkatan luas panen seluas 239,80 ribu hektar (1,82 persen) (BPS, 2012). "Produksi padi pada tahun 2013 sebesar 71,29 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau naik sebesar 2,24 juta ton (3,24 persen) dibanding tahun 2012. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 391,69 ribu hektar (2,91 persen) (BPS, 2013). Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,84 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 0,45 juta ton (0,63 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi terjadi karena penurunan luas panen seluas 41,61 ribu hektar (0,30 persen) (BPS, 2014). Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,54 juta ton GKG atau mengalami kenaikan sebanyak 4,70 juta ton (6,64 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,51 juta hektar (3,71 persen) (BPS, 2015).

Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi merupakan wilayah yang memiliki lahan padi sawah masih cukup luas yaitu 105 ha (Dinas Pertanian Kota, 2016). Di Kecamatan Lembursitu luasan kalau di rata-ratakan lebih rendah yaitu 0,21 ha dari hasil sensus 2014 (BPS Kota Sukabumi, 2014). Produksi Padi di Kelurahan Lembursitu Tahun 2016 menghasilkan 292 ton dari luas lahan 105 (ha) (Dinas Pertanian Kota, 2016). Kelompok tani Tani Mukti merupakan salah satu kelompok tani yang memiliki produksi padi yang cukup tinggi. Di Kelompok Tani Mukti rata-rata produksi padi 7 ton /ha. Benih yang digunakan Ciherang dan Mekongga dan Pupuk yang dipakai An-organik (Basari, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang Identifikasi Luas Lahan, Benih, Pupuk Dan Produksi Padi di Kelompok tani Tani Mukti di Kelurahan Lembursitu Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah ini adalah :

- (1). Bagaimana luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk dan produksi padi di Kelompoktani Tani Mukti Kelurahan Lembursitu Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.
- (2). Bagaimana hubungan antara luas lahan dengan produksi padi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk dan produksi padi di Kelompoktani Tani Mukti Kelurahan Lembursitu Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi.
2. Mengetahui hubungan luas lahan, penggunaan benih dan penggunaan pupuk terhadap produksi padi.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi aspek guna teoritis dan aspek guna praktis.

1. Aspek Guna Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan dengan diketahuinya luas lahan, benih, pupuk dan produksi padi maka dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut untuk adik kelas.

2. Aspek Guna Praktis

- a. Bagi petani untuk mengetahui luas lahan, benih, pupuk dan produksi padi di kelurahan lembursitu bahwa penyebab peningkatan produksi padi sebagian besar dari luas lahan dan sebagian kecil benih dan pupuk.
- b. Bagi peneliti / penulis dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap penelitian luas lahan, benih, pupuk dan produksi padi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi pemerintah untuk menjadi bahan acuan bagi kebijakan kelompok tani mukti tentang padi.